

Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Pembelajaran Keaksaraan Fungsional

Bayu Pradikto¹, Sofino², Intan Purnama Dewi³

^{1,2} Prodi Pendidikan Nonformal, FKIP, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

³ Prodi Pendidikan Masyarakat, FIP, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Alamat e-mail: 1bayupradikto@unib.ac.id, 2sofino@unib.ac.id, 3intanpurnama@unj.ac.id

Abstrak

Tujuan pengabdian pada masyarakat ini untuk melatih, membimbing tutor program keaksaraan fungsional (KF) dalam menyusun bahan ajar yang memanfaatkan sumberdaya yang ada di lingkungan masyarakat Desa Kembang Ayun Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah, serta mampu membina warga belajar untuk memiliki kecakapan membaca, menulis dan berhitung (keaksaraan dasar). Kegiatan dilakukan dalam tiga langkah, yaitu: 1) melakukan analisa terhadap kebutuhan bahan ajar, 2) penyusunan peta bahan ajar dan 3) membuat kerangka bahan ajar. Materi disampaikan dengan ceramah, diskusi, simulasi penyusunan bahan ajar. Bahan ajar disusun berpedoman pada kompetensi inti dan kompetensi dasar pada program pendidikan keaksaraan. Hasil dari kegiatan ini berupa bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran KF level dasar untuk 120 jam pelajaran. Kegiatan pengabdian ini didukung dengan antusiasme perangkat desa dan warga belajar yang baik, adanya dukungan dari pihak swasta dan relawan dalam membantu menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana belajar. Faktor penghambat yang ditemui saat kegiatan berlangsung yaitu komitmen waktu warga belajar yang masih kurang disiplin, saat kegiatan aliran listrik sering mati sehingga perlu mengatur strategi-strategi pembelajaran alternatif. Kesimpulan, bahwa dalam menyusun bahan ajar keaksaraan fungsional sebaiknya menyesuaikan dengan konteks lokal, agar isi materi belajar menjadi dekat dengan warga belajar dan benar-benar dirasakan manfaatnya bagi warga belajar.

Keywords: Keaksaraan Fungsional, Penyusunan, Bahan Ajar,

Pendahuluan

Perkembangan zaman dan semakin kompleksnya kebutuhan manusia, maka kebutuhan akan pendidikan pun akan semakin meningkat dan terus berkembang. Ditengah perkembangan zaman dan pendidikan, ternyata masih ada warga negara yang termarjinalkan dari perkembangan pendidikan karena berbagai faktor. Berdasarkan rilis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018, terdapat sebanyak 3,4 juta jiwa atau sekitar 2,07% penduduk Indonesia yang masih menyandang status buta aksara (Seftiawan, 2019). Walau memang angka buta huruf di Indonesia dianggap sudah turun melebihi target yaitu mencapai 97,93%, namun buta aksara masih merupakan persoalan yang perlu dicarikan jalan keluar, terlebih lagi yang masih dalam usia produktif.

Provinsi Bengkulu pada tahun 2016 terdapat 2,61% penduduk usia 15-44 tahun yang buta huruf dan terdapat 6,55% penduduk yang berusia 45 tahun keatas yang buta huruf. Sedangkan pada rilis BPS tahun 2017, terdapat sebanyak 2,37% penduduk usia 15-44 tahun yang buta huruf dan sebanyak 6,19% yang berusia 45 tahun ke atas.

Desa Kembang Ayun Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah berjarak sekitar 33 km dari Kota Bengkulu. Memiliki jumlah penduduk sekitar 300 jiwa dan memiliki 89 kepala keluarga yang tinggal di daerah perkebunan (data desa tahun 2019). Sebagian besar warga desa menggantungkan hidupnya dengan berkebun (buruh) jenis tanaman kelapa sawit dan karet. Dahulunya Desa Kembang Ayun memiliki akses jalan dan jembatan yang kurang baik untuk dilalui sehingga menyulitkan warga untuk mengakses

transportasi untuk kegiatan sehari-hari. Belum lagi bila musim hujan tiba dan intensitas hujan tinggi, terkadang aliran sungai yang melintasi Desa Kembang Ayun sering meluap. Hal ini menjadi salah satu penyebab warga sulit mendapatkan akses pendidikan yang layak, ditambah lagi perekonomian keluarga yang serba kurang dan hanya cukup untuk kehidupan sehari-hari. Dampak masa lalu ternyata dirasakan hingga saat ini, terlihat dari cukup banyaknya angka buta aksara. Hasil wawancara dan pendataan oleh perangkat Desa Kembang Ayun, didapat data bahwa terdapat 80 orang yang masuk kategori buta aksara. 45 orang buta aksara dasar dan 43 orang berpotensi kembali menjadi buta aksara dasar. Hal yang cukup miris adalah 50% berada dalam usia produktif (dibawah 40 tahun). Angka ini bisa saja bertambah bila tidak diberikan tindakan yang serius oleh pihak-pihak terkait.

Melihat fakta tersebut, pihak Desa melalui kepala desa dan perangkat desa berencana melakukan pemberantasan buta aksara di Desa Kembang Ayun. Keinginan pihak desa disambut baik oleh Perusahaan Swasta Kelapa Sawit yang ada di Desa untuk membantu menyediakan beberapa item perangkat-perangkat pembelajaran. Sedangkan untuk tenaga ahli Pendidikan, pihak desa melakukan kolaborasi dengan dua kampus yang ada di Provinsi Bengkulu, yaitu Univeristas Terbuka UPBJJ Bengkulu sebagai penyelenggara pembelajaran dan Program Studi Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu sebagai ahli yang mendesain pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran keaksaraan fungsional yang dapat berlangsung dengan baik apabila dipersiapkan dengan baik pula, maka perlu adanya perencanaan pendidikan yang matang dengan memanfaatkan kondisi SDM dan lingkungan yang tersedia. Bahkan perencanaan pembelajaran pun disusun berkelanjutan. Morphet menyatakan bahwa perencanaan pendidikan mengikuti prosedur berikut, antara lain : 1) kegiatan pengumpulan informasi dan melakukan analisis data; 2) kegiatan identifikasi kebutuhan; 3) kegiatan identifikasi tujuan dan prioritas; 4) menyusun dan/atau membentuk alternatif penyelesaian; 5) Mengimplementasikan, menilai dan memodifikasi (Dina, 2019). Berdasarkan analisis tersebut, maka perencanaan pembelajaran bagian mengidentifikasi kebutuhan dan membentuk alternatif penyelesaian yang diantaranya adanya menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar pendidikan keaksaraan di Desa Kembang Ayun. Maka untuk mencapai hasil yang maksimal perlu dilakukan kegiatan penyusunan bahan ajar pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat dasar.

Menyusun bahan ajar keaksaraan fungsional tentu tidak bisa disamakan dengan menyusun bahan ajar di sekolah dasar/ pendidikan formal lainnya, perlu ada pedoman, tinjauan dan masukan dari berbagai ahli dan praktisi agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang positif bagi warga belajar terutama sebagai bekal kehidupan sehari-hari. Menyadari hal ini, pihak Desa Kembang Ayun melalui Kepala Desa mencari pihak-pihak yang kompeten dalam menyusun bahan ajar, mengajar dan memanager kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional.

Pelatihan penyusunan bahan ajar Pendidikan keaksaraan fungsional ini dilakukan bertujuan meningkatkan kemampuan tutor keaksaraan fungsional dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan kondisi lingkungan dan kondisi warga belajar. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan arahan bagi tutor dalam memberlajarkan, membimbing, dan membina warga belajar untuk memiliki kecakapan membaca, menulis dan berhitung. membentuk pola pikir masyarakat yang kritis dan sadar akan pentingnya pendidikan agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama hal-hal yang berkaitan dengan keaksaraan dasar (basa, tulis dan berhitung). Merancang pembelajaran keaksaraan fungsional yang menyenangkan dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari dan perilaku hidup yang bersih dan sehat.

Manfaat dari kegiatan ini adalah warga belajar mampu menguasai kemampuan literasi dasar, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga benar-benar berpengaruh signifikan terhadap taraf hidup warga belajar sehingga bisa jadi lebih baik dan sejahtera. Warga belajar mampu berkomunikasi dengan baik baik secara lisan dan tulisan.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan penyusunan bahan ajar yang dilakukan secara langsung kepada tutor Pendidikan keaksaraan fungsional sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah dirancang. Dalam penyusunan bahan ajar terdapat tiga Langkah yang perlu dilakukan (Prastowo, 2011):

1. Langkah satu: melakukan analisa terhadap kebutuhan bahan ajar.

Tahap Pertama: Melakukan analisis terhadap kurikulum:

- a. Melakukan analisis standar kompetensi
- b. Menganalisis kompetensi dasar yang akan dicapai
- c. Menganalisis dan menentukan indikator tercapainya hasil belajar
- d. Menganalisis dan menentukan materi pokok
- e. Menentukan pengalaman belajar yang akan dicapai oleh warga belajar



Gambar 1. Menganalisis Pengalaman Belajar

Tahap kedua: melakukan analisis sumber belajar:

- a. Menentukan kriteria ketersediaan
- b. Menentukan kriteria kesesuaian
- c. Menentukan kriteria kemudahan

Tahap ketiga: melakukan proses pemilihan dan penentuan bahan ajar yang cocok digunakan:

- a. Harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan warga belajar serta mempertimbangkan aspek lingkungan.
- b. Harus mampu konsisten dengan perkembangan zaman dan acuan kurikulum yang telah ditentukan sebelumnya.
- c. Harus mampu mencukupi kebutuhan dan mengakomodir kemampuan akses warga belajar terhadap bahan ajar tersebut.

2. Langkah dua: penyusunan peta bahan ajar

Setelah melalui proses analisis terhadap kebutuhan bahan ajar, selanjutnya masuk ke langkah penyusunan peta bahan ajar. Agar memenuhi kualitas dan kuantitas bahan ajar, maka diperlukan persiapan dalam 1 semester kegiatan KF tingkat dengan cara melakukan penyusunan peta kebutuhan bahan ajar. Penyusunan peta bahan ajar ini dilakukan untuk memudahkan tutor dan warga belajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar di program pendidikan keaksaraan. Kemudahan tersebut antara lain: dapat mengetahui banyaknya bahan ajar yang harus disusun dan/atau dirancang, dapat menentukan prioritas dari bahan ajar yang akan dituliskan, dan dapat menentukan karakter dan sifat bahan ajar.

3. Langkah tiga: membuat kerangka bahan ajar

Bahan ajar yang ideal yaitu memiliki bagian-bagian yang telah disusun sistematis sehingga membentuk kerangka bahan ajar yang utuh. Dalam pembelajaran keaksaraan fungsional, memiliki 3 kemampuan dasar yang akan diajarkan, yaitu membaca, menulis dan berhitung. Bahan ajar yang digunakan cocok menggunakan tema atau seri tertentu. Secara umum bahan ajar memiliki tujuh komponen, yaitu: judul, pedoman belajar, materi pokok atau komponen dasar, informasi yang mendukung bahan ajar, langkah kerja/petunjuk kerja/tugas dan evaluasi/penilaian kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan penyusunan bahan ajar pembelajaran keaksaraan fungsional ini berlangsung selama tiga hari yaitu dari tanggal 15 November 2019 sampai dengan 17 November 2019 di Desa Kembang Ayun Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Peserta kegiatan ini adalah tutor pendidikan keaksaraan, pengelola/ penanggung jawab kegiatan (perangkat desa) yang nantinya akan mendukung keperluan tutor dan warga belajar selama kegiatan pelatihan dan kegiatan pembelajaran, dan warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional untuk mengetahui lebih dalam karakteristik warga belajar yang akan diajarkan keaksaraan dasar.

Hasil dari kegiatan ini adalah seperangkat bahan ajar yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional level/ tingkat dasar. Level dasar diselesaikan dalam 120 jam pelajaran dengan 1 jam pelajaran selama 60 menit. Sehingga proses pembelajaran dilakukan 4-6 jam pelajaran perminggu, maka 120 jam pembelajaran ini akan dapat diselesaikan dalam tempo waktu 4-5 bulan. Bahan ajar yang disusun untuk pembelajaran keaksaraan fungsional tingkat dasar, terdiri atas 6 seri (Kemdikbud, 2019). **Seri 1:** Membaca dan menulis huruf; **Seri 2:** Membaca; menulis angka dan kalimat sederhana; **Seri 3:** Belajar berhitung permulaan; **Seri 4** Membaca dan menulis teks sederhana; **Seri 5** : Membaca dan menulis teks lengkap; **Seri 6** : Praktik berhitung fungsional; **Seri 6B:** Praktik berhitung fungsional (lanjutan). Seri bahan ajar ini sesuai dengan panduan bahan ajar keaksaraan fungsional yang mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar Pendidikan keaksaraan. Dari panduan seri inilah tutor dilatih untuk melakukan modifikasi, dan menyesuaikan dengan kebutuhan, keadaan lingkungan warga belajar di Desa Kembang Ayun Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.

Penyusunan bahan ajar pendidikan keaksaraan idealnya memang memanfaatkan sumberdaya dan keadaan masyarakat sekitar. Ini dilakukan agar memudahkan tutor dan warga belajar dalam implementasi pembelajaran yang akrab dengan kehidupan warga belajar sehari-hari. Hal ini tentu saja akan membuat proses pembelajaran lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Fajarwati dan Hendrawijaya (2020), Nurazizah (2018) dan Indrianti, dkk (2017) bahwa dalam Menyusun bahan ajar atau mengembangkan bahan ajar dikembangkan dengan konteks lokal yaitu potensi, budaya, permasalahan dan kondisi lingkungan sekitar sasaran program, sehingga nantinya dapat memudahkan warga belajar memahami isi materi dalam aspek kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik berkat adanya dukungan dan semangat dari berbagai pihak, yaitu: 1) adanya keinginan perangkat desa untuk memberantas buta aksara di Desa Kembang Ayun; 2) antusiasme warga belajar yang cukup baik; 3) adanya dukungan dari pihak swasta melalui CSR (perusahaan kebun sawit) dan relawan-relawan lainnya; 4) Sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menyusun bahan ajar; 5) adanya komitmen bahwa kegiatan ini akan berkelanjutan. Dukungan masyarakat terutama dukungan dari pihak desa sangat berpengaruh dalam pembelajaran pada Pendidikan nonformal. Kurniasari dan Suhanadji (2020) menyatakan bahwa faktor pendukungnya dalam memotivasi belajar warga belajar sehingga menjadi tinggi diantaranya ada dukungan dari desa dengan melibatkan warga pada setiap kegiatan-kegiatan yang menstimulus untuk belajar.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik, namun bukan berarti tanpa hambatan. Selama proses pengabdian ada beberapa hal yang diidentifikasi sebagai faktor yang dapat menghambat kegiatan, antara lain: 1) walaupun warga belajar antusiasnya cukup baik, namun kedisiplinan waktu masih perlu diperhatikan. Contoh dalam disiplin waktu kegiatan, sering terlambat sekitar 30 menit dari jadwal yang ditentukan; 2) saat kegiatan terjadi beberapa kali aliran listrik padam, sehingga menyebabkan tertundanya kegiatan yang sifatnya memerlukan tenaga listrik sehingga perlu disiasati sampai menunggu listrik hidup; 3) beberapa orang warga belajar tidak fasih berbahasa Indonesia dan sering berkomunikasi menggunakan Bahasa daerah (Rejang), sehingga perlu mengetahui juga Bahasa daerah setempat.

Abiddin, Ismail dan Suwirta (2015) menyatakan bahwa faktor yang menghambat kegiatan pembelajaran pada orang dewasa dalam belajar adalah dari dalam diri, antara lain motivasi untuk belajar, emosi, sikap dan gaya belajar, pengalaman belajar. Konsistensi waktu juga menjadi masalah yang cukup menjadi penghambat pembelajaran pada orang dewasa khususnya di jalur pendidikan nonformal. Qomariah (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa waktu pembelajaran yang sering bersamaan dengan kesibuan warga belajar atau bertepatan dengan waktu bekerja sehingga akan mempengaruhi kehadiran dalam mengikuti pembelajaran pendidikan nonformal.

Simpulan

Kegiatan pelatihan penyusunan bahan ajar keaksaraan fungsional di Desa Kembang Ayun Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah dilakukan selama tiga hari, yaitu tanggal 15 November – 17 November 2019. Kegiatan ini Peserta kegiatan adalah tutor keaksaraan fungsional, pengelola/ penanggung jawab kegiatan (perangkat desa) dan warga belajar Pendidikan keaksaraan fungsional.

Hasil dari kegiatan ini adalah bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran keaksaraan fungsional level/tingkat dasar. Level dasar dirancang untuk dilaksanakan dalam 120 jam pelajaran dengan 1 jam pelajaran selama 60 menit. Sehingga proses pembelajaran dilakukan 4-6 jam pelajaran perminggu, maka 120 jam pembelajaran ini akan dapat diselesaikan dalam tempo waktu 4-5 bulan.

Bahan ajar yang dilatih adalah bahan ajar seri, yang telah sesuai dengan panduan bahan ajar keaksaraan fungsional mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar Pendidikan keaksaraan. Tutor dilatih untuk melakukan modifikasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan, keadaan lingkungan warga belajar di Desa Kembang Ayun Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian yang telah dilakukan, diharapkan kegiatan ini dilaksanakan secara berkelanjutan dan tidak terhenti. Jika program semacam ini tidak dilaksanakan secara berkelanjutan maka akan dikhawatirkan warga belajar yang saat ini telah belajar (keaksaraan fungsional tingkat dasar) akan kembali menjadi buta aksara. Maka perlu dukungan yang serius dari berbagai pihak, seperti Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Dikpora) Kabupaten Bengkulu Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu dan stakeholder-stakeholder lainnya agar dapat menurunkan angka buta aksara di Desa Kembang Ayun secara khusus dan di Kabupaten Bengkulu Tengah secara umum dan di Indonesia secara lebih luas lagi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak yang mendukung kegiatan pengabdian ini dilakukan, antara lain kepala LPPM Universitas Bengkulu yang telah memberikan izin dan kepercayaan kepada kami melakukan kegiatan pengabdian. Kepala UPBJJ UT Bengkulu yang telah mengajak berkolaborasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Bapak M. Sil, SE., S.Pd., MM yang telah membimbing dan mengarahkan kami sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Para tutor keaksaraan fungsional yang telah bekerjasama selama kegiatan dan kepada perangkat desa Kembang Ayun yang terus mensupportarganya agar terlepas dari buta aksara.

Referensi

- Abiddin, N.A., Ismail, A, dan Suwirta, A. (2015). Faktor-Faktor yang Membantu dan Menghalang Pembelajaran Orang Dewasa: Implikasi kepada Pembangunan Sumber Manusia. *Jurnal kajian Pendidikan*, Vol. 5(1), pp. 23-32
- BPS. (2019, 11 Desember). Persentase Penduduk Buta Huruf menurut Kelompok Umur, 2011-2019. (online). Diakses dari: <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1056>
- Dina, I. (2019, 11 Desember). Analisis Perencanaan Pendidikan. (online). Diakses dari : <http://catatanintandina.blogspot.com/2016/04/analisis-perencanaan-pendidikan.html>
- Fajarwati, L dan Hendrawijaya. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Program Keaksaraan Bagi Masyarakat Pesisir. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.4(1), pp.62-67
- Indrianti, dkk. (2017). Potensi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Keaksaraan Fungsional pada Masyarakat Perdesaan di Kabupaten Jember. *Journal of Nonformal Education*, Vol.3(2), pp.140-148
- Kemdikbud. (2019, 9 Desember). Bahan Ajar Keaksaraan Dasar. (online). Diakses dari : <http://sibopaksara.kemdikbud.go.id/unduh>
- Kurniasari, U.N. dan Suhanadji. (2020). Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Pendidikan Orang Dewasa pada Sekolah Perempuan DEsa Kesamben Kulon Gresik. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, Vol.4(2), pp.58-68
- Nurazizah, N. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Dasar Berbasis Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Terpencil (KAT) Suku Dayak Meratus. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD dan Dikmas*, Vol.13(2), pp.123-134
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Qomariah, D.N. (2016). *Hambatan Pelaksanaan Pendekatan Pendidikan Orang Dewasa pada Pembelajaran Kesetaraan*. (Skripsi). Tasikmalaya: Univeritas Siliwangi